



PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PARENTING UNTUK MENINGKATKAN KECAKAPAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI TK NEGERI PEMBINA KURIPAN

Mailandari¹

¹Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: maylandari690@gmail.com

Abstract

This type of development research uses a qualitative descriptive paradigm, field data is collected through interviews, questionnaires, observation and documentation. After conducting research and discussion, it can be stated that: (1) The concept of a parenting learning development model in the form of stimuli provided by educators to children has a significant role in optimizing children's development, especially children's social emotional development. The parenting patterns and behavior displayed by PAUD educators that are in line with the parenting patterns of parents will greatly determine the child's overall educational success. (2) Developing a parenting learning model to improve children's social emotions in PAUD can be carried out and started in the family environment by referring to foster parents' patterns, attitudes and situations and conditions that surround parents which can influence children's growth and development. (3) The development of parenting learning carried out at the Pembina Kuripan State Kindergarten can be improved by providing various information related to educational stimuli for children in the home environment. Apart from that, you can also familiarize yourself with routine activities that have been carried out related to learning children's social emotional skills, for example helping or collaborating in tidying up/rearranging toys, waiting their turn, and sharing toys.

Keywords: Children, Parenting Learning, Social Emotional.

Abstrak

Jenis penelitian pengembangan dengan paradigma kualitatif deskriptif, data lapangan dikumpulkan melalui wawancara, kuesioner, observasi dan dokumentasi. Setelah dilakukan penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan bahwa: (1) Konsep model pengembangan pembelajaran parenting berupa stimulus yang diberikan oleh pendidik terhadap anak memiliki andil yang tidak sedikit dalam mengoptimalkan perkembangan anak khususnya perkembangan sosial emosional anak. pola asuh dan perilaku yang ditampilkan oleh pendidik PAUD yang selaras dengan pola asuh orangtua akan sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak secara menyeluruh. (2) Pengembangan model pembelajaran parenting untuk meningkatkan sosial emosional anak di PAUD dapat dilakukan dan di mulai di lingkungan keluarga dengan mengacu pada pola asuh orangtua, sikap serta situasi dan kondisi yang sedang melingkupi orangtua dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. (3) Pengembangan pembelajaran parenting yang dilakukan di TK Negeri Pembina Kuripan dapat dapat ditingkatkan dengan memberikan berbagai informasi yang berhubungan dengan stimulus edukatif bagi anak dilingkungan rumah. Selain itu dapat juga dilakukan pembiasaan kegiatan rutin yang sudah dilaksanakan berkaitan dengan pembelajaran kecakapan sosial emosional anak, misalnya

membantu ataupun kerjasama dalam merapikan/menyusun ulang mainan, menunggu giliran, dan berbagi mainan.

Kata kunci: Anak, Pembelajaran Parenting, Sosial Emosional.

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan merupakan bagian penting yang tidak terpisahkan dalam indikator kemajuan suatu negara. Hal ini dikarenakan pendidikan berpengaruh seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan yang diberikan kepada anak-anak sebagai generasi penerus bangsa harus berkualitas agar mampu membawa peserta didik kegerbang masa depan yang lebih cerah. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 sangat disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya (Undang-undang, 2003).

Pendidikan anak pada awalnya berlangsung dan terbatas dalam keluaraga. Namun dengan bertambahnya kebutuhan dan variasi tantangan sesuai dengan perkembangan situasi sosial ekonomi secara global, mulai munculah pendidikan anak yang terorganisir melalui lembaga. Sejarah mencatat cikal bakal cikal bakal berdirinya taman kanak-kanak melalui Kindergarten oleh froebel pada tahun 1840 di jerman dan casa dei bambini oleh maria montesori pada tahun 1907. Casa dei bambi adalah rumah penitipan bagi anak-anak yang orangtuannya bekerja yang saat itu sudah dimulai era industri di negara Eropa dan Amerika (Maria Montessori, 2015).

Cikal bakal TK di indonesia dimulai dengan pendirian taman indria oleh Ki Hajar Dewantara pada tahun 1922 (Masnipal, 2013). Sekolah ini di peruntukan bagi anak dibawa usia 7 tahun, dengan memodifikasi sistem dari froebel dan Montesori menyesuaikan dengan konteks ke-indonesiaan. Pendidikan usia dini termasuk pendidikan dijalur sekolah tetapi disebut sebagai pendidkan prasekolah. Dalam pasal 1 dan 2 PP No 27 tahun 1990 menjelaskan bahwa pendidikan prasekolah berguna untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik diluar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar (Peraturan Pemerintah, 2010), yang diselenggarakan dijalur pendidikan sekolah atau dijalur pendidikan diluar sekolah. Dan taman kakankanak adalah salah satu bentuk pendidikan pra sekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia 4 tahun sampai memasuki pendidikan dasar.

Undang-undang pasal 28 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa TK merupakan salah satu bentuk pendidikan pra sekolah jalur formal (Undang-undang, 2003). Selain jalur formal ada bentuk pendidikan prasekolah yang lain yaitu jalur informal yang merupakan pendidikan didalam keluarga yaitu jalur non formal yaitu jalur diluar sekolah yang dapat berupa pos PAUD, TPA, KOBER, SPS.

Anak usia dini secara umum adalah anak-anak yang berusia di bawah 6 tahun. Usia ini disebut masa emas karena masa ini sangat menentukan seperti apa mereka kelak setelah dewasa baik dari segi fisik, mental maupun kecerdasan. Tentu saja akan banyak faktor yang akan mempengaruhi mereka dalam perjalanan mereka menuju kedewasaan. Interaksi ditahun-tahun awal kehidupan anak dengan orangtua serta kondisi lingkungan keluarga memberikan pengaruh nyata yang menetap dan berjangka panjang sehingga menentukan kematangan perkembangan dan keberhasilan anak saat dewasa.

Sebagai elemen dalam ekosistem yang terdekat pada anak, orangtua dirumah mempunyai banyak kesempatan melalui interaksi dan komunikasi sehari-hari untuk membentuk perilaku anak. bentuk dan isi serta cara-cara pengasuhan dan interaksi anak dalam keluarga akan mempengaruhi tumbuh dan kembangnya karakter dan budi pekerti serta perilaku setiap individu. Proses interaksi yang diterima anak dari keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk proses perkembangan selanjutnya diluar rumah, termasuk disekolah, dan didalam masyarakat yang lebih luas (Syaiful Bahri Djamarah, 2004).

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah (Syaiful Bahri Djamarah, 2004). Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak. keluarga memiliki peran sangat mendasar dalam mengoptimalkan semua potensi anak. untuk itu keluarga harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan proses peningkatan gizi dan kesehatan, perawatan, pengasuhan, pendidikan dan perlindungan.

Keselarasn pendidikan yang dilaksanakn dilembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan dirumah diakui oleh para ahli pendidikan sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan anak secara menyeluruh. Proses pendidikan akan berhasil bila keseluruhan ekosistem disekeliling anak selaras dan tidak saling menegasikan.

Praktik sangat beragam dan di pengaruhi oleh budaya dan kondisi lingkungan keluarga layanan dan program pemerintah tidak melakukan penyeragaman, namun menyambut keberagaman budaya untuk memperkaya rujukan dan berkontribusi pada perbaikan. Dengan demikian pendidikan anak sejak dini pada hakekatnya adalah kewajiban orangtua, orangtuaalah

bertanggung jawab untuk membimbing dan mendidik agar anak tumbuh dan berkembang dengan baik. Karena anak merupakan amanah dari Allah SWT yang diberikan kepada setiap orangtua, anak juga merupakan ujian bagi orangtua, sebagaimana disebutkan dalam QS, Al-Anfal ayat 28:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.

Kenyataan yang terjadi orangtua cenderung menyerahkan tanggung jawab pendidikan anak pada pihak PAUD. kondisi seperti bertentangan dengan tanggung jawab orangtua sebagai pendidik pertama dan utama dalam masalah perkembangan dan pembentukan kecakapan emosional anak, karena pada dasarnya kewajiban memberikan pendidikan pada anak usia dini adalah orangtua sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيَ الدِّينَ ءَامِنُونَ قَوْمًا أُنْفُسُكُمُ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَتَابِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: hai orang-orang yang beriman peliharalah diri mu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang di perintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan(Q.S. At-Tahrim:6).

Dari ayat ini tanggung jawab pendidikan anak mutlak adalah kewajiban kedua orangtuanya, guru dan masyarakat hanya membantu tugas orangtua dalam pendidikan. Ketika orangtua memunaikan hak anak dan menerima kebenaran darinya dapat menumbuhkan perasaan positif dalam diri anak, dan sebagai pembelajaran bahwa kehidupan itu adalah memberi dan menerima. Disamping itu juga merupakan pelatihan bagi anak untuk tunduk kepada kebenaran, sehingga dengan demikian anak melihat suritauladan yang baik dihadapannya. Membiasakan diri menerima dan tunduk pada kebenaran membuka kemampuan anak mengungkapkan isi hati, dan mampu berkomunikasi dengan baik.

Hadis Rasulullah SAW juga dikatakan secara lebih jelas tanggung jawab dan kewajiban orangtua mendidikan anak, agar dapat menjadi insan yang shaleh, berilmu, dan berttaqwa dan berkepribadian seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW. Hal ini merupakan wujud tanggung jawab orangtua anak kepada khaliqnya. Rasulullah SAW bersabda: “tiadalah seorang anak dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua ibu bapaknyalah yang akan menjadikannya, Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (H.R.Muslim).

Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga adalah pendidik yang pertama dan utama. Anak menghabiskan 80% harinya bersama keluarga dan lingkungan. Sehingga pengaruh keluarga akan menjadi cerminan diri anak (Masnipal, 2013). Akan tetapi firman Allah dan Hadist serta pendapat ini seolah bersebrangan ketika orangtua cenderung menyerahkan soal pendidikan anaknya pada guru. Jika ada kejadian dimana anak bermasalah secara perilaku dirumah atau tidak memenuhi keinginan orangtua untuk mengaji atau membaca orangtua cenderung menyalakan pihak sekolah. Hal ini terjadi karena orangtua udah merasa sudah membayar untuk menyekolahkan anaknya di TK/PAUD. Padahal guru adalah mitra orangtua dalam mendidik anak. namun tanggung jawab utama dalam pendidikan anak tetap pada orangtua.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Ainy Fardana tentang keterlibatan orangtua menyatakan bahwa komunikasi antara orangtua dan guru jarang dilakukan. Orangtua terkesan segan dan kurangnya inisiatif untuk melakukan komunikasi intensif tentang perkembangan anak. penelitian tersebut juga menyatakan bahwa 69% orangtua tidak pernah berkomunikasi secara khusus pada guru tentang aspek perkembangan anak dan kegiatan anak selama kegiatan di lembaga PAUD (Nur Ainy Fardana, 2012). Relasi orangtua dan guru terkendala oleh keyakinan bahwa guru adalah pemilik otoritas pendidikan anak di lembaga PAUD dan orangtua tidak perlu melibatkan diri berbagai hal yang terkait dengan pendidikan anak. relasi orangtua pada anak dirumah kurang berorientasi pada konsep belajar melalui bermain. Sementara itu relasi orangtua-anak masih bersandar pada pengalaman individual orangtua dan tata cara pengasuhan yang diwariskan keluarga.

Kendala dalam meningkatkan keterlibatan orangtua yaitu pendidik kurang keinginan dengan keterlibatan orangtua ataupun memberikan pengetahuan terhadap orangtua cara dalam mewujudkan kemandirian pada anak, demikian halnya orangtua yang kurang percaya diri untuk melibatkan diri dalam proses belajar anak dalam lingkup sekolah.

Pembiasaan dan keterampilan hidup yang kurang berjalan secara terus menerus atau penggesaan latihan calistung pada anak akhirnya akan berpengaruh pada kecakapan sosial anak (Novan Ardi Wiyani, 2016). Pembiasaan yang tidak berjalan konsisten antara dirumah dengan disekolah akan berakibat lambatnya aspek kecakapan sosial ataupun keterampilan tertentu yang dimiliki oleh anak. sebaliknya penggesaan calistung tanpa melihat kesiapan anak juga akan mengakibatkan masalah pada anak untuk perkembangan selanjutnya. Karena aspek akademis dipaksakan munculnya sebelum aspek sosial emosionalnya siap menerima (Novan Ardi Wiyani, 2016).

Berdasarkan hasil observasi peneliti lakukan pada senin,14 januari 2024 masalah serupa terdapat juga pada PAUD Nabilla. Guru di kelompok B mengeluhkan keinginan orangtua meminta agar guru memberikan anak-anak mereka pekerjaan rumah berupa membaca dan menulis (calistung). Guru PAUD yang sudah memahami perkembangan anak akhirnya delimitasi karena secara teori yang diketahui, pembelajaran membaca untuk anak usia dini tidak dapat dipaksakan. Tetapi pendidik juga takut jika tidak mengakomodasi permintaan orangtua tat kala banyak orangtua yang protes, kadang orangtua sering tidak melanjutkan pembiasaan baik yang sudah diawali di PAUD.

Umumnya pada saat ini sudah banyak sekolah atau lembaga PAUD/TK yang melibatkan orangtua dalam pembelajaran. Akan tetapi dalam pengamatan sementara peneliti, TK Negeri Pembina Kuripan khususnya, yang terjadi sekarang masih sebatas komunikasi antara guru dan murid. Orangtua hanya berperan sebatas antar jemput saja ke sekolah. Dengan demikian orangtua tidak memahami apa saja pembiasaan yang dilakukan di sekolah, dan guru pun tidak begitu memahami bagaimana dan seperti apa pembiasaan yang dilakukan dalam keluarga.

Kegiatan belajar di TK Negeri Pembina Kuripan anak-anak sudah ada namanya majalah bulanan, hampir setiap hari mereka dihadapkan dengan calistung kenapa ini dilakukan, guru TK Negeri Pembina Kuripan mengakui ini merupakan tuntutan orangtua. Sehingga dengan adanya tuntutan dari orangtua ini mengurangi waktu anak untuk bermain dan berinteraksi/komunikasi dengan sesama teman sebaya maupun dengan guru karena mereka hanya fokus pada majalah yang diberikan sehingga ketika ada sesuatu yang baru mereka kenal atau mereka lihat seakan mereka kurang merespon. Inilah alasan kenapa peneliti ingin mengembangkan sebuah model parenting pada TK Negeri Pembina Kuripan.

Berbagai aspek kecakapan sosial emosional anak, orangtua tidak cukup hanya mengandalkan guru PAUD saja agar anak menguasai berbagai aspek kecakapan sosial. Justru orangtua sebagai pelaku pendidik pertama dan utama perlu melibatkan diri agar anak mampu menguasai kecakapan hidup dengan baik dalam kondisi yang menyenangkan. Bentuk keterlibatan orangtua ini dapat dilakukan dalam berbagai cara termasuk dengan ikut aktif dalam berbagai kegiatan yang telah dirancang oleh pihak sekolah, dan menjadi mitra yang baik dalam mendidik. Namun tidak semua orangtua memahami apa yang bisa dilakukan untuk melibatkan diri dalam pendidikan anak khususnya dalam memberikan pembelajaran kecakapan/kemandirian dan interaksi ataupun komunikasi yang baik pada anak, maka pihak PAUD dapat membantu orangtua dengan merancang dengan berbagai kegiatan dengan melibatkan orangtua

dalam pembelajaran kecakapan sosial. Rancangan kegiatan tersebut tidak bias dilakukan dengan asal-asalan perlu dilakukan kajian ilmiah agar kegiatan dapat berjalan secara efisien dan efektif mencapai tujuan. Dalam rancangan dan program itu juga harus dapat dipertanggungjawabkan dengan melalui penelitian.

Berbagai penelitian di atas memperlihatkan bahwa penelitian tentang keterlibatan orangtua telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan. Oleh karena itu penelitian ini memilih bentuk pengembangan model ,yaitu pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan kecakapan sosialemosional anak.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dapat digolongkan dalam jenis penelitian pengembangan atau dalam bahasa inggrisnya Research and Development adalah metode yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu (Sugiyono, 2009). Penelitian ini adalah penelitian diskriptif, yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala lewat analisis hubungan variabel pada saat penelitian dilakukan. Adapun teknik dalam pengumpulan data dapat dilakukan dengan obsevasi, kuesioner (angket) interview(wawancara). Analisa data dalam penelitian dan pengembangan ini meliputi analisis deskriptif data kuantitatif dan analisa data kuantitatif. Analisa data kualitatif dinyatakan dalam kata-kata dan symbol. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berupa penilaian yang dihimpun melalui angket penilaian atau tanggapan uji coba produk model pembelajaran parenting terkait peningkatan kecakapan sosial emosional anak yang kemudian dianalisis dengan analisis kuantitatif deskriptif persentase. Untuk lebih jelasnya dalam penelitian pengembangan ini peneliti membagi analisis data kedalam tiga proses, hal ini sesuai dengan rumusan masalah yaitu:

1. Analisis data secara kualitatif dalam penelitian ini menerangkan bagaimana pengembangan model pembelajaran parenting dalam meningkatkan kecakapan sosial emosional anak. Dalam analisis ini diperoleh berdasarkan hasil catatan lapangan dan penyebaran angket terhadap validator
2. Analisis untuk mengetahui apakah produk model pembelajaran parenting dapat meningkat efektif dalam meningkatkan kecakapan sosial emosional anak. dalam analisis ini peneliti menggunakan analisis kuantitatif deskriptif presentase terhadap perkembangan anak. Sehingga akan terlihat tingkat perubahan kelas *pre-tes* dan *post tes* yang terjadi. Adapun tes ini kemudian diukur dengan persen melalui rumus berikut (Kadir, 2010):

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan :

P= Presentasi Tingkat Perubahan

F= Frekuensi Nilai Yang diperoleh Anak

N= Jumlah Anak

Dengan rumus tersebut, maka didapatkan hasil persentasi kemampuan sosial anak. Selanjutnya peneliti membandingkan hasil persentasi kelas *pre-test* dan *post-test* apakah berbeda atau tidak. Jika hasil *post-test* lebih tinggi disbanding *pre-test*, maka dapat dinyatakan bahwa produk hasil pengembangan efektif digunakan untuk meningkatkan kecakapan sosial emosional anak , namun jika tidak maka hasilnya sebaliknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Model Pembelajaran Parenting

Model konseptual pada penelitian yang dilakukan di lembaga TK Negeri Pembina Kuripan ini menitikberatkan pada keterlibatan orangtua dalam pembelajaran untuk meningkatkan kecakapan sosial emosional anak. bentuk parenting yang dipilih adalah bentuk yang secara umum, hanya saja disini peneliti menambahkan beberapa point dari yang ada, seperti keterlibatan orangtua dalam acara bersama (KOTDAB) dan kunjungan rumah serta hari konsultasi orangtua.

Model pembelajaran Parenting atau PAUD dengan pola asuh yang melibatkan peran orangtua/keorangtuaan. Parenting yang dimaksudkan adalah proses interaksi antara orangtua dengan anak, pola asuh yang tepat sejalan dengan apa yang diterapkan dilembaga, dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dilingkungan keluarga. Proses pembelajaran Parenting dapat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pertemuan orangtua, keterlibatan orangtua dalam kelompok/kelas anak. keterlibatan orangtua dalam acara bersama. Hari konsultasi orangtua, serta kunjungan rumah.

Kegiatan pertemuan orangtua

Kelas orangtua merupakan wadah komunikasi bagi orangtua untuk saling berbagi informasi dan pengetahuan, dalam melaksanakan pendidikan anak usia dini, kelas orangtua uini dapat diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, pengetahuan, kessadaran, pengetehauan, sikap, dan keterampilan orangtua dalam melaksanakan pendidikan pada anak dalam lingkungan keluarganya sendiri, dan untuk saling berbagi informasi dan strategi dalam pengasuhan anak. yang waktunya disepskati bersama. Dalam hal ini jenis kegiatan yang dapat dilakukan berupa;

- a. Curah pendapat, saling mengemukakan pendapat antar orangtua tentang pengalaman mereka tentang pengasuhan anak. meningkatkan kepedulian orangtua yang mempunyai anak usia dini untuk mempercayakan anaknya pada lembaga PAUD.
- b. Sarahsehan, pertemuan yang diselenggarakan untuk mendengarkan pendapat para ahli mengenai perkembangan anak. namun anggota kelompok dan nara sumber mempunyai kedudukan yang sama untuk mengemukakan pendapatnya. Kegiatan ini lebih di arahkan pada pertukaran pendapat tentang topik bahasan dan tidak menjadi keharusan di perolehnya kesepakatan bersama.
- c. Simulasi, pada simulasi kegiatan dilaksanakan kelompok, ditambah dengan keterlibatan anggota dalam bermain peran. Pada akhir kegiatan dilakukan diskusi tentang hal-hal yang telah dilakukan, dilihat dari sikap yang dirasakan pemahaman tentang pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh atau yang masih perlu diperoleh untuk melaksanakan peran tersebut.
- d. Temu wicara, diskusi lebih terbuka secara dua arah. Nara sumber berperan sebagai fasilitator, dan moderator untuk mendistribusikan kesempatan bicara antar peserta secara adil dan seimbang. Pada akhir pertemuan nara sumber dapat menyimpulkan hasil diskusi berdasarkan pendapat para peserta.
- e. Belajar keterampilan tertentu, bertujuan untuk peningkatan, atau penguasaan pada keterampilan tertentu, baik kegiatan melalui kegiatan bersama, maupun oleh seorang ahli.

Keterlibatan orangtua di kelompok/kelas anak.

Kegiatan parenting untuk membantu pendidikan dalam proses pembelajaran dikelompok/kelas anaknya secara bergilir satu atau dua dari orangtua anak. Orangtua dalam hal ini orangtua berkedudukan sebagai guru pendamping bagi guru di lembaga PAUD.

Keterlibatan orangtua dalam acara bersama (KOTDAB)

Keterlibatan orangtua dalam acara bersama dalam pelaksanaan kegiatan penunjang, pembelajaran yang dilakukan diluar kelas, dengan tujuan mendekatkan hubungan antara orangtua, anak, dan lembaga pendidikan, dan meningkatkan peran orangtua dalam proses pembelajaran.

Dalam keterlibatan orangtua dalam acara bersama (KOTDAB) jenis kegiatan ini berupa; kegiatan di alam/rekreasi bisa dikelola oleh tenaga profesional seperti tempat outbond, kolam renang, kebun binatang atau pun

kegiatan yang dilakukan diruang terbuka yang dikelola lembaga seperti disawah, diladang dan sebagainya. Kegiatan edukasi, yang dirancang khusus seperti perayaan hari besar, kunjungan kemuseum serta tempat yang di naggap menambah pengetahuan bagi anak. kegiatan orangtua yaitu membantu pendidik dalam mendampingi anaknya dan anak yang lainmulai dari lemabag sampe pada tempat kegiatan, dan membantu pendidik dalam mengevaluasi kegiatan yang telqah dalaksanakan serta memberi saran-saran kepada pendidik berdasarkan hasil evaluasi setiap kegiatan.

Hari konsultasi orangtua

Hari konsultasi orangtua adalah hari-hari tertentu yang dijadwalkan oleh pengelola/pihak lemabaga PAUD sebagai hari bertemunya orangtua dengan pihak lembaga atau pihak ahli untuk membahas tentang pertumbuhan dan perkembangamn anak serta masalah lain yang berkaitan dengan anak. konsultasi dapat dilakukan secara individu maupun secara bersama.

Tujuan diadakan atau ditentukannya hari konsultasi adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan orangtua dalam melakukan pendidikan anak usia dini dalam lingkungan keluarga yang semestinya sejalan dengan pembelajaranatau pembiasaan yang diterapkan pihak lembaga. Apabilah ditemukan kasus-kasus sfisifik pengelola dapat memberikan rujukan pada tenaga profesional, misal psikolog, bidan dan yang lainnya yang di anggap berkompeten dalam bidangnya.

Proses kegiatan hari konsultasi dilakukan tidak saja untuk memecahkan persoalan yang sedang dihadapi orangtua. Tetapi juga proaktif mengundang orangtua anak membahas pertumbuhan dan perkembangan anak secara bergilir. Tahapan dalam kegiatan ini bisa dilakukan dengan cara; mengidentifikasi nara sumber untuk dijadikan konsultan sebagai kesediaan, meastikan kesediaan waktu, mikanisme konsultasi, menyiapkan sarana dan prasarana, mencatat informasi yang penting, serta melakukan evaluasi kegiatan.

Kunjungan rumah

Kegiatan ini dirancang oleh pengelola PAUD sebagai kegiatan insidentalsesuai dengan kebutuhan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk; menjalin tali silaturahmi antara keluasrga dengan lembaga, dan menggali informasi pola-pola pendidikan orangtua dalam keluarga, serta menemukan pemecahan maslah secara bersama terhadap maslah yang dihadapi orangtua dirumah.

Setelah dilaksanakan uji coba lapangan ternyata mampu menjawab analisis kebutuhan yang ditemukan pada saat penelitian pendahuluan. Hal ini

terlihat dari komentar langsung dari para orangtua, yang merasakan kemajuan anaknya setelah mengikuti program parenting. komentar tersebut disampaikan secara spontan oleh orangtua saat pertemuan berikutnya. Salah satu komentar yang tercatat adalah:

Seru tadi jadi pengamat n jadi guru sebentar, dengan berbagai karakter anak yang ada ternyata mereka bisa kompak (Ibu Azka). Anak saya selama ini egonya masih tinggi, akan tetapi sekarang sudah mulai mau mengalah dan mulai mau berbagi. (Ibu Dewi). Pertama kalinya saya perhatikan anak saya taruh piring sendiri setelah makan (Ibu Siffa).

Pendapat orangtua yang lainnya hampir serupa dengan adanya kemajuan yang dilihat dari anak-anak mereka. Berdasarkan wawancara dengan guru mereka juga merasa terbantu dengan berjalanya model pembelajaran parenting ini karena memberikan manfaat langsung antara lain; 1). Orangtua memahami sulitnya menjadi guru saat mereka melihat dan merasakan langsung pembelajaran yang bisa menarik konsentrasi anak, sehingga orangtua tidak lagi menuntut pihak PAUD untuk memberikan tugas kepada anak yang belum seharusnya anak terima. 2). Orangtua mengerti cara menanamkan pembiasaan dengan benar, karena telah menerima materi dari group komunikasi. 3). Orangtua juga merasa terbantu dengan pembelajaran parenting, secara tidak langsung memotivasi anak untuk melakukan berbagai hal.

Pengembangan konsep model pembelajaran parenting untuk meningkatkan kecakapan sosial emosional anak dapat dideskripsikan dengan langkah sebagai berikut: (1). Tanggung jawab mendidik anak usia dini. (2). Karakter yang dicontohkan orangtua/guru. (3). Memberikan pengaruh pada akal dan jiwa anak. Kegiatan pembelajaran di TK Negeri Pembina Kuripan menggunakan model sudut, seperti sudut persiapan, sudut ibadah, sudut balok dan kreativitas. Satu ruang kelas dibagi menjadi empat sudut tersebut. Dalam satu sudut diajar dengan satu Guru dengan secara bergantian, bahkan dua sudut terkadang ditangani oleh satu guru.

Kecakapan sosial emosional yang sudah TK Negeri Pembina Kuripan tanamkan pada anak cukup beragam. Ada yang dilakukan sebagai pembiasaan guru kelasnya sehari-hari sebelum dan sesudah masuk pada sentra persiapan, pembiasaan yang ditanamkan dalam sentra persiapan, seperti membuka dengan doa sebelum mulai pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan pada anak-anak kelompok B di TK Negeri Pembina Kuripan bahwa semua anak tergolong normatif, artinya anak tidak memiliki kebutuhan khusus tertentu. Gambaran perilaku kecakapan sosial emosional berdasar pengamatan adalah sebagai berikut;

- a. Kemandirian memelihara kebersihan diri, membereskan mainan miliknya, makan dan minum, mengenakan pakaian, serta menjaga keamanan diri, dalam hal kemandirian ini anak perempuan lebih disiplin dan peduli dibanding anak laki-laki misal mengembalikan barang yang jatuh, membereskan mainan.
- b. Kemauan mencoba hal-hal baru, anak-anak cukup mampu menanyakan kata yang baru dikenal terutama pada saat guru bercerita. Tetapi beberapa anak masih pasif kurang interaksinya dan tidak berani bertanya.
- c. Kesabaran menunggu giliran. Anak-anak mulai mengerti dengan pola antrian, baik akan baris berbaris, mencuci tangan dan dan mengambil makanan.
- d. Menunjukkan inisiatif dan kemampuan menyatakan perasaan secara lisan. Anak-anak mulai juga tampak terbiasa memilih kegiatan belajar yang ditawarkan, dan mampu menyimak penjelasan guru. Namun masih ada beberapa anak yang perhatiannya sebentar sehingga cenderung tidak tertib dikelas.
- e. Mampu berbincang dan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Anakanak sudah biasa berbicara khususnya guru yang sudah dikenal. Tetapi saat dengan orang yang baru dikenal atau berbicara dengan anak-anak lain saat kerja kelompok masih perlu di arahkan karena beberapa anak yang cenderung mendominasi pembicaraan, sebaliknya beberapa anak masih pasif. Dalam hal membantu teman yang kesulitan ada sebagian anak yang mampu berinisiatif sendiri untuk membantu teman, sebagian yang lain masih harus di arahkan guru.

Pengembangan Model Parenting Untuk Meningkatkan Kecakapan Sosial Emosional Anak.

Secara sistematis analisis dalam pengembangan model ini dapat digambarkan dengan tahapan:

Tabel 1
Analisis pengembangan model.

Kondisi Awal	Strategi pendekatan	Kondisi Akhir
Guru masih menggunakan metode calistung.	Melibatkan orangtua	Melalui pembelajaran model parenting nampak peningkatan kemampuan anak berinteraksi.

Kurang inovatif	Pembiasaan aktif, seperti bermain peran	Anak terbiasa berkomunikasi dengan baik.
Kemampuan berinteraksi anak rendah	Guru melibatkan benda nyata dan memberikan anak pilihan.	Terlihat berani/ mampu mengemukakan ide atau perasaannya dia suka atau tidak.

Pendidikan Anak Usia Dini memiliki tujuan untuk membantu program pemerintah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa khususnya bagi anak usia dini yang berusia 4-6 tahun. Di TK Negeri Pembina Kuripan disertai dengan bekal Pendidikan agama islam, agar anak-anak terbiasa melakukan ibadah sesuai ajaran agama islam, dan terinstalisasinya kebiasaan akhlak mulia pada kehidupan anak. serta terstimulasinya berbagai aspek perkembangan anak usia dini mulai dari nilai agama dan moral, fisik motorik, sosial emosional, bahasa kognitif dan seni, melalui kegiatan main yang menyenangkan.

Materi pembelajaran berupa parenting tidak terkait dengan tema, parenting secara utuh dapat disisipkan secara periodik pada rencana mingguan, seperti yang diterapkan pada TK Negeri Pembina Kuripan ada yang seminggu sekali dan ada yang dua minggu sekali bahkan bisa dilakukan satu bulan sekali. Media yang digunakan pada pembelajaran parenting juga berbeda dari media parenting pada umumnya. Media yang digunakan berbagai alat dan bahan yang bisa melatih keterampilan hidup sehari-hari. Misalnya alat dan bahan memasak, alat untuk menggosok gigi, sepatu dan kaos kaki serta alat makan dan minum.

Berkaitan dengan kecakapan sosial emosional anak di TK Negeri Pembina Kuripan yang sudah berjalan dilihat melalui wawancara dan observasi. Untuk pengembangan Kecakapan sosial emosional di TK Negeri Pembina Kuripan yang sudah dilakukan biasanya dilakukan di beberapa sudut, selain melakukan kegiatan rutin sehari-hari. Contoh kegiatan rutin sehari-hari yang berhubungan dengan kecakapan sosial anak adalah kerjasama membereskan mainan, menata sepatu dan tas ditempatnya, makan sendiri tanpa dibantu, mencuci tangan sesudah dan sebelum makan sabar dalam menunggu giliran berbagi makanan atau mainan yang dibawa. Tetapi tidak semua anak mampu melaksanakan semua kegiatan tersebut dengan baik.

Model parenting merupakan model pembelajarasn memadukan pembelajaran perkembangan kecakapan sosial emosional dengan program keorngtuaan atau perlibatan orangtua dalam kegiatan pembelajarand PAUD. Anak memiliki kecakapan sosial awal yang dapat diketahui melalui assesmen

perkembangan anak yang dilakukan oleh guru. Ada empat aspek yang dapat di nilai dari kecakapan sosial emosional anak yaitu; (1). Komunikasi sosial, yang meliputi, mampu menyatakan perasaannya secara lisan, menyimak dan memperhatikan orang lain dan berbincang dengan orang lain. (2). Interaksi sosial yaitu, menunjukkan kepedulian pada orang lain, bermain dengan teman, mengenali orang lain dan mengikuti perintah orang dewasa. (3). Kemandirian yaitu, bertanggung jawab akan diri sendiri dalam hal kerapian kebersihan serta makan minum dan mebereskan dan mengenakan pakaian sendiri. (4). Minat belajar juga meliputi, tekun dalam tugas, mencoba hal-hal baru, sabar menunggu giliran, dan mampu menunjukan inisiatif tentang dirinya.

Empat aspek yang ada hasil wawancara peneliti pada orangtua murid dan pihak lembaga terutama Guru di kelompok B mengatakan adanya perubahan dari kecakapan sosial emosional anak.

Pertama kali anak berani bertanya pada orang yang baru dikenal, dan anak sekarang lebih mau berbagi serta lebih terampil dalam hal menjaga kebersihan dan kerapian. Anak-anak juga sudah mulai berani merespon ketika mereka diminta melakukan tugas dan mampu beradaptasi pada teman-teman.

Anak usia dini dapat didik melalui dua jalur yaitu TK formal dan informal, yang idealnya terdapat keselarasan dalam pendidikan baik di lembaga TK maupun dalam lingkungan keluarga, termasuk dalam mengembangkan berbagai aspek kecakapan hidup anak. namun karena banyak temuan dilapangandan beberapa hasil penelitian bahwa kecakapan sosial anak kurang dilatih didalam keluarga oleh para orangtua, karena berbagai faktor salah satunya karena kesibukan dengan berbagai profesi orangtua, sehingga anak terkesan kurang dalam pembiasaan berhubungan dengan kecakapan sosial emosionalnya, maka pihak TK perlu memfasilitasi kesenjangan tersebut dengan melakukan parenting(pola asuh yang melibatkan peran orangtua dalam pembelajaran), agar terjadi keselarasan antara pendidikan di TK dengan dilingkungan keluarga dalam mengembangkan kecakapan sosial emosional anak.

Sesuai dengan kajian teori maka proses pembelajaran parenting dalam mengembangkan kecakapan sosial emosional anak memiliki ciri-ciri yaitu; (a). Kehidupan praktis yaitu membiasakan anak dengan berbagai kecakapan hidup yang bersifat social skills sebagai bekal bagi anak untuk kehidupan selanjutnya. (b). Parenting/ keterlibatan orangtua secara terstruktur dalam berbagai kegiatan pembelajaran. (c). Tidak terikat dengan tema apapun. (d). kegiatan parenting tidak harus dilakukan setiap hari. (e). Variatif yaitu menggunakan berbagai macam media yang bervariasi sesuai dengan judul kegiatan. Selama proses atau setelah proses pembelajaran dilakukan assesmen perkembangan kecakapan

sosial emosional anak oleh guru. Diharapkan adanya perubahan ataupun peningkatan yang signifikan pada 4 aspek kecakapan sosial emosional anak.

Dari penjelasan konsep diatas tidak lepas dari sebuah proses perencanaan yang merupakan proses mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan saat pelaksanaan kegiatan dan bertujuan untuk kelancaran dan keberhasilan suatu model pembelajaran yang akan dilaksanakan. Seyogyanya proses perencanaan dilakukan oleh pihak pengelola dan pendidik saja tanpa melibatkan orangtua, agar tercapainya tujuan parenting sedefektif mungkin. Dalam proses identifikasi kebutuhan memang tidaklah mudah untuk dilakukan banyaknya kendala yang dihadapi seperti waktu, keterbatasan pengelola serta kesibukan orangtua yang berbeda profesi satu dengan yang lainnya. sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan ataupun mengikuti setiap identifikasi kebutuhan dalam kegiatan parenting dalam bentuk pertemuan orangtua atau kelas orang tua.

Pendidikan orangtua yang dimaksud bukanlah pendidikan formal yang dijalani orangtua, namun yang dimaksud disini pendidikan yang diberikan kepada orangtua dalam rangka untuk mengetahui dan mengaplikasikan pendidikan yang tepat dalam mendidik anak usia dini terutama anak berada dalam lingkungan keluarga bersama keluarga. Orangtua dapat mendidik anak sejalan dengan yang dilakukan lembaga, mengikuti perkembangan dan melakukan pembelajaran yang sinkron antara dirumah adan dilembaga. Selain itu orangtua hendaklah memahami pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, memerhatikan, memfasilitasi, dan memotivasi pertumbuhan dan perkembangan anak, yang berkaitan dengan nutrisi, imunisasi, kebersihan, olahraga dan bermain. Orangtua juga wajib memberikan rasa aman, dan memberikan stimulus terhadap perkembangan perilaku anak (nilai agama, moral, sosial emosional, kognitif fisik motorik dan bahasa dan seni).

Data tentang model pembelajaran parenting di TK Negeri Pembina Kuripan yang sudah berjalan dilihat melalui wawancara dan observasi model pembelajaran parenting di TK Negeri Pembina Kuripan yang sudah dilakukan adanya pertemuan orangtua dalam hal ini masih sangat minim karena belum begitu terprogram dan hanya sebatas pertemuan saat antar jemput anak. Salah satu cara yang terbaik anak bisa dan mau bersosialisasi dengan lingkungan atau teman sebaya salah satunya adalah melalui lembaga TK. Usia Dini merupakan usia emas dalam perkembangan anak. anak usia dini memiliki karakteristik tersendiri, yakni mudah menangis, memiliki rasa ingin tau yang tinggi, senang berfantasi (memiliki khayalan sendiri) dan belum bias mandiri.

1. Pengembangan pembelajaran parenting

Model pembelajaran Parenting dengan pola asuh yang melibatkan peran orangtua/keorangtuaan. Parenting yang dimaksudkan adalah proses interaksi antara orangtua dengan anak, pola asuh yang tepat sejalan dengan apa yang diterapkan dilembaga, dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dilingkungan keluarga. seperti kegiatan “mari menjamu tamu”. Kegiatan yang dilakukan melibatkan orangtua, sebagai relawan di TK Negeri Pembina Kuripan pada saat belajar.

Berdasarkan wawancara dengan kepala TK Negeri Pembina Kuripan didapatkan bahwa masalah-masalah yang sering muncul, berkaitan dengan pola asuh yang ditanamkan dan diinginkan orangtua. Anak tidak dibiasakan mandiri masih banyak minta dibantu saat makan bersama, atau pun mengerjakan kegiatan yang lainnya. orangtua mendesak guru untuk memberikan pekerjaan rumah/PR menulis berhitung terhadap anak. orangtua juga menuntut guru meminta guru untuk memberikan tugas membaca terhadap anak.

Relasi orangtua dan guru terkendala oleh keyakinan orangtua bahwa guru adalah pemilik otoritas pendidikan anak dilembaga PAUD dan orangtua tidak perlu melibatkan diri dengan berbagai hal yang terkait dengan pembiasaan yang ditanamkan pada anak dalam membentuk atau meningkatkan kecakapan sosial anak.

Pembelajaran parenting yang sudah berjalan di TK Negeri Pembina Kuripan baru berupa komunikasi melalui buku penghubung atau pun whatsapp, dan pertemuan ketika awal masuk dan pembagian raport anak. seharusnya pembelajaran parenting dilaksanakan lebih sering untuk menyamakan persepsi antara guru dan orangtua, yang dalam hal ini harus menghadirkan pihak ahli dalam bidang perkembangan anak.

Ketika pembelajaran parenting/melibatkan peran orangtua dalam kegiatan pembelajaran, akan ada kesamaan cara pola asuh yang diterapkan antara dirumah dan disekolah/lembaga, dan akan dapat memberikan informasi yang memadai pada orangtua, di PAUD itu melakukan kegiatan apa dan seperti apa saja kegiatan pembelajaran yang ada di PAUD. sehingga terdapat kesamaan target yang dicapai antara pendidikan yang dirumah dan di sekolah.

Kehadiran orangtua pada setiap pada program parenting ini masih minim, karena kesibukan dari orangtua dengan berbagai profesi yang berbeda. Berdasarkan kuesioner yang dibagikan pada orangtua, sebagian besar orangtua menyatakan bersedia terlibat dalam pembelajaran. orangtua juga mulai menginginkan perannya dalam beberapa kegiatan pembelajaran, seperti yang diuraikan pada konsep pembelajaran parenting sebelumnya yaitu; hari konsultasi

orangtua, forum komunikasi orangtua, simulasi pada anak dan kunjungan guru dan kehadiran orangtua dalam mendampingi anak.

Model pembelajaran parenting dalam tiga aspek yaitu; 1. Mendukung kegiatan pembelajaran dikelas dengan membawakan media yang diperlukan. 2. Meneruskan berbagai pembiasaan berkaitan dengan kecakapan sosial emosional anak. 3. Menjadi relawan sebagai guru pendamping pada pembelajaran tertentu, baik indoor maupun *outdoor*.

Penerapan Pembelajaran Parenting untuk Meningkatkan Kecakapan Sosial Emosional Anak di PAUD Nabilla

Kecakapan sosial emosional merupakan bentuk perilaku, perbuatan, sikap, yang ditampilkan oleh seorang anak/individu ketika berinteraksi dengan orang lain baik secara verbal maupun non verbal. Dalam hal ini bisa diperoleh oleh anak melalui proses belajar, mengenai cara mengatasi dan menjalani hubungan sosial dengan tepat dan baik.

Secara umum kecakapan sosial emosional dapat dilihat dalam beberapa bentuk perilaku, yang pertama berkaitan dengan diri sendiri, seperti mengontrol emosi dan menyelesaikan masalah sosial secara tepat, mampu mengolah informasi dan memahami perasaan orang lain. Kedua berkaitan dengan orang lain, seperti memulai interaksi dan komunikasi pada orang lain.

Perilaku sosial merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk dikembangkan karena sangat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak. Pengembangan kecakapan sosial emosional anak usia dini merupakan salah satu aspek yang mendukung perkembangan anak khususnya dalam kehidupan sosialnya. Anak yang dikatakan mampu dalam sosialnya ketika seorang anak dilihat bisa membangun interaksi dan komunikasi serta tindakan yang wajar baik pada teman sebaya, guru dan yang paling mendasar adalah pada lingkungan keluarga, yang sesuai dengan ukuran-ukuran yang digunakan di lingkungan keluarga dan lembaga dan bisa diterima.

Perilaku sosial anak diperoleh melalui proses pengalaman belajarnya, pengembangan nilai-nilai kecakapan sosial emosionalnya bisa di capai melalui pendidikan yang secara berulang/pembiasaan di lembaga maupun di lingkungan keluarga. kecakapan sosial emosional anak tergantung berbagai faktor yaitu kondisi anak serta pengalaman interaksinya, baik dengan guru serta lingkungan belajarnya. Kecakapan sosial ini penting dikembangkan guru dan orangtua dan memiliki kontribusi terhadap tanggung jawab sosial anak seperti rasa memiliki, melatih disiplin, tolong menolong, toleransi melalui pembiasaan, yang secara keseluruhan dapat membentuk kepribadian anak yang dapat ditempuh melalui pembelajaran.

Berdasarkan data capaian dengan menggunakan instrumen di atas dan target yang ditetapkan untuk standar anak usia dini pihak PAUD dapat mengetahui apakah capaian melampaui target, sama dengan target atau tidak mencapai target. Teori belajar yang sengaja dirancang dan dijadikan sebuah model pembelajaran yang berasal dari temuan para ahli. Teori belajar dirancang untuk mempengaruhi perencanaan serta proses pembelajaran. Begitu juga halnya pada model pembelajaran parenting. karena kecerdasan sosial emosional anak bisa terbentuk melalui proses serta interaksi yang berkesinambungan baik dengan orang tua maupun dengan guru, serta lingkungan dimana anak bersosial.

Keterlibatan orangtua dalam sebuah, akan memahami pola asuh yang baik dan apa saja yang harus dilakukan dalam menjangkakan tumbuh kembang anak sesuai usia anak. karena kecerdasan emosional, amapun kecerdasan kognitif, agama dan moral serta bahasa dan seni anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orangtua sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan kecerdasan sosial emosionalnya. Parenting dari kajian teori yang ada sejalan dengan teori belajar yang ada adalah merupakan mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik secara fisik, mental maupun sosial, dan merupakan sebuah proses interaksi dan sosialisasi yang terus menerus antara orangtua dan anak.

KESIMPULAN

Konsep model pengembangan pembelajaran parenting berupa stimulus yang diberikan oleh pendidik terhadap anak memiliki andil yang tidak sedikit dalam mengoptimalkan perkembangan anak khususnya perkembangan sosial emosional anak. pola asuh dan perilaku yang ditampilkan oleh pendidik TK yang selaras dengan pola asuh orangtua akan sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak secara menyeluruh

Pengembangan model pembelajaran parenting untuk meningkatkan sosial emosional anak di TK dapat dilakukan dan di mulai di lingkungan keluarga dengan mengacu pada pola asuh orangtua, sikap serta situasi dan kondisi yang sedang melingkupi orangtua dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak.

Pengembangan pembelajaran parenting yang dilakukan di TK Negeri Pembina Kuripan dapat dapat ditingkatkan dengan memberikan berbagai informasi yang berhubungan dengan stimulus edukatif bagi anak dilingkungan rumah. Selain itu dapat juga dilakukan pembiasaan kegiatan rutin yang sudah dilaksanakan berkaitan dengan pembelajaran kecakapan sosial emosional anak,

misalnya membantu ataupun kerjasama dalam membereskan mainan, menunggu giliran, berbagi mainan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengembangan model pembelajaran parenting maka dapat disimpulkan bahwa: Dalam persepektif ilmu pendidikan, keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Jadi dapatlah dikatakan lingkungan keluarga memainkan peranan utama dalam menentukan perkembangan anak, dan dilingkungan keluarga inilah anak mula-mula menerima pendidikan.

Konsep model pengembangan pembelajaran parenting untuk meningkatkan kecakapan sosial emosional anak, dikembangkan melalui kajian teoritis, kemudian dibandingkan dengan hasil kajian pendahuluan. Teori yang dikaji mencakup 3 jenis yaitu teori perkembangan anak, teori tentang pembelajaran parenting dan teori kecakapan sosial emosional anak.

Bagan konsep model final yang ada pada bab 4 dapat dijelaskan bahwa adanya kegiatan pertemuan orangtua, curah pendapat, sarah sehan, simulasi, temuwicara dan keterampilan tertentu. Dengan adanya keterlibatan orangtua dalam kegiatan outdoor/indoor serta paguyuban dan bakti sosial dapat dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak. melalui assesmen kecakapan sosial emosional anak yang dilakukan guru, denga melalui 4 aspek yaitu; kemandirian, minat belajar, komunikasi sosial dan interaksi sosial.

Sesuai dengan kajian teori maka pembelajaran parenting memiliki ciri utama yaitu; Kehidupan praktis dengan mebiasakan anak pada berbagai kecakapan hidup yang bersifat *social skill* sebagai bekal anak untuk kehidupan selanjutnya. Kemitraan orangtua secara terstruktur dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Non tematik karena sifatnya melatih kehidupan sehari-hari yang tidak harus berkaitan dengan tema. Periodik karena tidak harus dilaksanakan setiap harinya. Dan juga variatif yaitu menggunakan berbagai macam media dan metode yang bervariasi sesuai judul kegiatan.

Pengembangan model pembelajaran parenting didasarkan pada ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan yaitu meningkatkan kecakapan sosila emosional anak yang meliputi kemandirian, minat belajar, komunikasi sosial dan irteraksi sosial. Dengan pengembangan model pembelajaran parenting yang diterapkan di TK Negeri Pembina Kuripan dapat memberikan perubahan dan peningkatan pada kecakapan sosial emosional anak pada 4 aspek sesuai dengan indikator pada setiap aspek.

DAFTAR PUSTAKA

Kadir. (2010). *Statistika Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* . Rosemata Sampurna.

- Maria Montessori. (2015). *Metode Montessori, Panduan Wajib untuk Guru dan Orangtua*. Pustaka Pelajar.
- Masnipal. (2013). *Siapa menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*. Elex Media Komputindo.
- Novan Ardi Wiyani. (2016). *Konsep Dasar Paud*. Gava Media.
- Nur Ainy Fardana. (2012). Pengembangan Model Parental Involvement Sebagai Strategi Stimulasi Kemampuan Literasi Anak Usia Dini 4-6 Tahun Gersik. *Jurnal Insan UNAIR*, 14(1).
- Peraturan Pemerintah. (2010). *Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan No 27 tahun 1990 Diubah dengan PP nomor 66 tahun 2010*.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2004). *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga*. Renika Cipta.
- Undang-undang. (2003). *UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*. Cemerlang.
<https://buku.yunandracenter.com/produk/uu-2003-20-undang-undang-20-tahun-2003-sistem-pendidikan-nasional/>